



Gambaran Tingkat Keterampilan Bantuan Hidup Dasar pada Relawan MTA (Majlis Tafsir Alqur'an)

Bangun Sulistyo Adji, Diyanah Syolihan Rinjani Putri*

Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Kusuma Husada Surakarta

Abstrak: Keadaan kegawatdaruratan dapat terjadi dimana saja, dan kapan saja. Sudah menjadi tanggung jawab petugas kesehatan untuk menangani masalah tersebut. Dalam hal ini tidak menutup kemungkinan kondisi kegawatdaruratan dapat terjadi pada daerah yang sulit dijangkau petugas kesehatan. Situasi kegawatdaruratan salah satunya adalah kasus henti jantung. Henti jantung (*cardiac arrest*) dan kasus gawat darurat yang mengancam nyawa merupakan masalah kesehatan yang sangat penting, dimana penilaian awal yang cepat dan respons yang benar dan cepat dapat mencegah kematian ataupun kecacatan permanen. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional* yaitu suatu penelitian yang dilakukan sesaat, artinya objek penelitian diamati. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah relawan MTA (Majlis Tafsir Al-Qur'an) yang berjumlah 35 orang. Hasil Penelitian didapatkan bahwa dari 35 responden mayoritas responden terampil sebesar 4 orang (11,4%), cukup terampil yaitu sebesar 25 orang (71,4%) dan kurang terampil sebesar 6 orang (17,1%). Karakteristik responden pada penelitian ini usia responden rata-rata adalah 36-45 tahun dengan 18 orang (51,4%), tingkat pendidikan mayoritas lulusan SMA 16 orang (45,7%), dan lama menjadi relawan mayoritas >1 Tahun 22 orang (62,9%).

Kata kunci: Bantuan Hidup Dasar, Relawan MTA, Tingkat Keterampilan

DOI:

<https://doi.org/10.47134/scpr.v1i1.2362>

*Correspondence: Diyanah Syolihan
Rinjani Putri

Email: diyanah@ukh.ac.id

Received: 05-04-2024

Accepted: 15-04-2024

Published: 30-04-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Abstract: Emergencies can occur anywhere and at any time. It is the responsibility of health workers to deal with these problems. In this case, it is possible that emergencies can occur in areas that are difficult for health workers to reach. One of the emergency situations is a case of cardiac arrest. Cardiac arrest and life-threatening emergency cases are very important health problems, where rapid initial assessment and correct and rapid response can prevent death or permanent disability. This type of research uses quantitative research. The research method used is descriptive analytic research method with a cross sectional approach, which is a study conducted for a moment, meaning that the object of research is observed. The population and sample in this study were MTA (Majlis Tafsir Al-Qur'an) volunteers totaling 35 people. The results showed that out of 35 respondents, the majority of respondents were skilled at 4 people (11.4%), quite skilled at 25 people (71.4%) and less skilled at 6 people (17.1%). The characteristics of respondents in this study were that the average age of respondents was 36-45 years old with 18 people (51.4%), the majority of high school graduates were 16 people (45.7%), and the length of time volunteering was majority > 1 year 22 people (62.9%).

Keywords: Basic Life Support, MTA Volunteers, Skill Levels

Pendahuluan

Keadaan kegawatdaruratan dapat terjadi dimana saja, dan kapan saja. Sudah menjadi tanggung jawab petugas kesehatan untuk menangani masalah tersebut. Dalam hal ini tidak menutup kemungkinan kondisi kegawatdaruratan dapat terjadi pada daerah yang sulit dijangkau petugas kesehatan. Maka pada kondisi tersebut, peran serta masyarakat untuk membantu korban sebelum ditemukan petugas kesehatan menjadi sangat penting (Ngirarung et al., 2017). Situasi kegawatdaruratan salah satunya adalah kasus henti jantung. Henti jantung (*cardiac arrest*) dan kasus gawat darurat yang mengancam nyawa merupakan masalah kesehatan yang sangat penting, dimana penilaian awal yang cepat dan respons yang benar dan cepat dapat mencegah kematian ataupun kecacatan permanen (Pratiwi & Purwanto, 2016).

Menurut penelitian di beberapa Negara Eropa, pada tahun 2015 kasus henti jantung merupakan salah satu penyebab kematian dengan angka kejadian sekitar 700.000 kasus setiap tahunnya. Sementara itu, di Amerika henti jantung merupakan pembunuh nomor satu dimana setiap tahunnya terdapat sekitar 330.000 orang yang menjadi korban meninggal secara mendadak karena henti jantung (Bala Dewi, 2015). Kejadian henti jantung di luar rumah, Salah satu penyebab utama kematian di kalangan orang dewasa di Amerika Serikat adalah OHCA dengan jumlah kejadian mencapai sekitar 300.000 setiap tahun dan sekitar 92% orang meninggal karena OHCA. *Out of Hospital Cardiac Arrest* (OHCA) merupakan kejadian henti jantung mekanis yang ditandai dengan tidak adanya tanda-tanda sirkulasi dan terjadi di luar rumah sakit (Bryant et al dalam Dewi, 2015).

Menurut Riskesdas (2021) Negara Indonesia belum didapatkan data yang jelas mengenai jumlah prevalensi kejadian henti jantung di kehidupan sehari-hari atau di luar rumah sakit, namun diperkirakan sekitar 37% atau sekitar 23.000 warga per tahun yang berarti 30 orang per hari mengalami henti jantung. Kejadian terbanyak dialami oleh penderita jantung koroner. Berdasarkan diagnosis dokter di Indonesia mencapai 1,5% dengan prevalensi tertinggi di Kalimantan Utara, 2,2% DIY dan 2% Gorontalo.

American Health Association mengatakan Bantuan Hidup Dasar (BHD) adalah tindakan pertolongan pertama yang dilakukan untuk menyelamatkan nyawa seseorang yang mengalami kondisi gawat, termasuk yang mengalami serangan jantung atau henti jantung dan henti nafas. Seseorang yang mengalami henti nafas atau henti jantung belum tentu ia mengalami kematian, namun mereka masih dapat ditolong dengan cara melakukan tindakan pertolongan pertama dengan Resusitasi Jantung Paru (RJP) (*American Heart Association*, 2020).

Bantuan Hidup Dasar (BHD) harus diberikan pada korban henti jantung (Hutapea, 2012). Penanganan yang tepat adalah satu jam pertama waktu penanganan penyelamatan korban, penanganan ini dapat menekan sampai 85% dari angka kematian, penanganan ini merupakan pertolongan secara cepat dan tepat di lokasi ini merupakan bantuan hidup dasar (Hardisman, 2014). Pengetahuan tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) dapat diajarkan kepada siapa saja. Setiap orang dewasa seharusnya memiliki pengetahuan Bantuan Hidup Dasar (BHD) (AHA, 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan di Relawan MTA Surakarta, hasil wawancara terhadap 10 orang anggota relawan mengatakan 5 orang

mampu menangani korban henti jantung dengan menggunakan Bantuan Hidup Dasar. Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwa 5 orang anggota mengatakan bahwa mereka belum paham cara menangani korban kasus henti jantung dan belum mendapatkan pelatihan Bantuan Hidup Dasar, pernah mendapatkan kasus henti jantung bagi yang belum mengetahui cara menangani kasus henti jantung lebih memilih menghubungi petugas Kesehatan untuk menyelamatkan korban atau anggota yang mampu menangani kasus henti jantung tersebut. Dari hasil wawancara dengan 10 anggota relawan apabila terdapat kasus henti jantung langsung dilarikan ke rumah sakit terdekat untuk penanganan lebih lanjut. Berdasarkan latar belakang masalah diatas yang telah diuraikan, maka perlu adanya penelitian tentang “Gambaran Tingkat Keterampilan Bantuan Hidup Dasar Dengan Kasus Henti Jantung Pada Relawan MTA (Majlis Tafsir Al-Qur’an)”.

Metode

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional* yaitu suatu penelitian yang dilakukan sesaat, artinya objek penelitian diamati hanya satu kali dan tidak ada perlakuan terhadap responden (Notoatmodjo, 2018).

Analisis dengan menggunakan perangkat komputer digunakan untuk mengatalis variabel yang bersifat nominal yaitu usia, pengalaman, tingkat Pendidikan. Dilihat berdasarkan mean, median, modus, dan standar deviasi (Dharma, 2011).

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelompok (tidak dirandomisasi)		
R1	O ₁ →	X ₂ O ₂ X ₃ O ₃ X ₄ O ₄
R2	O ₁ →	X ₂ O ₂ X ₃ O ₃ X ₄ O ₄

Adapun penjelasan rancangan penelitian di atas adalah sebagai berikut:

1. Memberikan *pretest* untuk mengukur kemampuan peserta didik sebelum pelaksanaan intervensi pembelajaran
2. Memberikan *treatment* dengan menggunakan metode pembelajaran STAD dengan jangka waktu 2 kali pertemuan pada kelompok eksperimen
3. Memberikan pembelajaran konvensional dengan pokok bahasan yang sama dengan jangka waktu 2 kali pertemuan pada kelompok kontrol
4. Memberikan *post test* di setiap akhir intervensi/*treatment* pada masing-masing kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol
5. Membandingkan hasil *post test* untuk menentukan seberapa besar perbedaan data yang terdapat pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Diskriptif Data *Pretest-Posttest* Kemampuan Mahasiswa Berfikir Kritis

Variabel			Rerata	Median	Min	Max
Score	<i>Pretest</i>	Metode Konvensional	37.375	35.3	17.6	58
Score	<i>Posttest</i>	Metode Konvensional	75.197	76.5	47	94.1
Score	<i>Pretest</i>	Metode STAD	35.676	35.1	5.8	58.9
Score	<i>Posttest</i>	Metode STAD	93.105	94	76	100

Sumber: Data primer hasil penelitian

Berdasarkan Tabel 1 di atas maka dapat dilihat bahwa *score pretest* pada kelompok mahasiswa yang diberikan metode pengajaran konvensional memiliki median 35.3 dengan rerata 37.375 (17.6-58). *Score posttest* pada kelompok mahasiswa yang diberikan metode pengajaran konvensional memiliki median 76.5 dengan rerata 75.197 (47-94.1). Maka dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan *score* rata-rata (37.822 poin) pada kemampuan mahasiswa berpikir kritis setelah diberikan pembelajaran menggunakan metode konvensional.

Pada data *score pretest* kelompok mahasiswa yang diberi perlakuan berupa pembelajaran menggunakan metode STAD memiliki median 35.1 dengan rerata 35.676 (5.8-58.9). *Score posttest* pada kelompok mahasiswa yang diberi perlakuan berupa pembelajaran menggunakan metode STAD memiliki median 94 dengan rerata 93.105 (76-100). Maka dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan *score* rata-rata (57.429 poin) pada kemampuan mahasiswa berpikir kritis setelah diberikan pembelajaran menggunakan metode STAD.

Berdasarkan hasil uji normalitas data kemampuan mahasiswa berpikir kritis sebelum dan sesudah mendapat pembelajaran menggunakan metode konvensional dan metode STAD menggunakan Uji *Shahiro-Wilk* didapatkan hasil *p-value* < 0.05, sehingga uji *bivariate* menggunakan uji *nonparametric* yaitu Uji Wilcoxon.

Tabel 2. Hasil Uji Wilcoxon

			n	Median (Min-Max)	<i>p</i>
Score	<i>Pretest</i>	Metode Konvensional	32	35.3 (17.6 – 58)	0.000
Score	<i>Posttest</i>	Metode Konvensional	32	76.5 (47 – 94.1)	
Score	<i>Pretest</i>	Metode STAD	38	35.1 (5.8-58.9)	0.000
Score	<i>Posttest</i>	Metode STAD	38	94 (76 – 100)	

Sumber: Data primer hasil penelitian

Tabel 3. Hasil Mann-Whitney

	n	Median (Min-Max)	p
<i>Pretest</i> Kemampuan Kognitif Mahasiswa	70	35.25 (5.8 – 58.9)	0.309
<i>Posttest</i> Kemampuan Kognitif Mahasiswa	70	88 (47 – 100)	0.000

Sumber: Data primer hasil penelitian

Berdasarkan hasil analisis Uji Wilcoxon pada Tabel 2 dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna pada kemampuan berpikir kritis mahasiswa sebelum dan sesudah diberikan metode pembelajaran konvensional dibuktikan dari $p\text{-value} = 0.000$ ($p\text{-value} < 0.05$). terdapat perbedaan yang bermakna pada kemampuan berpikir kritis mahasiswa sebelum dan sesudah diberikan metode pembelajaran STAD dibuktikan dari $p\text{-value} = 0.000$ ($p\text{-value} < 0.05$). Berdasarkan hasil analisis Uji Mann-Whitney pada Tabel 4.3 dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa sebelum diberikan metode pembelajaran konvensional dan STAD adalah sama, dibuktikan dari $p\text{-value} = 0.309$ ($p\text{-value} > 0.05$). Kemampuan berpikir kritis mahasiswa setelah diberikan pembelajaran menggunakan metode pembelajaran STAD lebih bagus dibandingkan kemampuan berpikir kritis kelompok mahasiswa setelah diberikan pembelajaran menggunakan metode konvensional, dibuktikan dari $p\text{-value} = 0.000$ ($p\text{-value} < 0.05$).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kuliah konvensional mempengaruhi berpikir kritis mahasiswa. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*). Pengetahuan adalah hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. *Taxonomi bloom* terdiri dari 6 tingkatan, tingkatan yang paling dasar adalah pengetahuan. Pengetahuan dapat dinilai dengan pertanyaan pendek atau dengan pertanyaan pilihan (Mahmudi et al., 2022).

Media yang baik dapat meningkatkan daya tangkap melalui pengindraan. Baik buruknya komunikasi ditunjang oleh penggunaan saluran/*channel* di dalam komunikasi tersebut. Saluran yang dimaksud adalah media (Rohani, 2020).

Pembelajaran konvensional merupakan pendekatan yang dilakukan dengan mengombinasikan berbagai metode pembelajaran yang pada praktiknya berpusat pada guru (*teacher centered*). Metode pembelajaran yang dilakukan berupa ceramah, pemberian tugas dan tanya jawab. Urutan kegiatan pada konvensional yaitu pemberian uraian, contoh dan latihan (Yakub & Herman, 2011).

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*). Jadi pengetahuan kognitif meningkat setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu dan untuk terbentuknya tindakan seseorang (Britton, 2021; Chen, 2021; Cummings, 2021; Dykgraaf, 2021; Shallcross, 2021; Viana, 2021; Solehati et al., 2015).

Score pretest kelompok mahasiswa yang diberi perlakuan berupa pembelajaran menggunakan metode STAD memiliki median 35.1 dengan rerata 35.676 (5.8-58.9). *Score posttest* pada kelompok mahasiswa yang diberi perlakuan berupa pembelajaran menggunakan metode STAD memiliki median 94 dengan rerata 93.105 (76-100). Maka dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan *score* rata-rata (57.429 poin) pada kemampuan mahasiswa berpikir kritis setelah diberikan pembelajaran menggunakan metode STAD.

STAD memiliki 5 bagian utama yaitu presentasi kelas, pembelajaran tim, kuis, *individual improving score* dan penghargaan tim. Dalam presentasi kelas, pendidik biasanya mengajarkan materi dalam presentasi kelas dan peserta didik harus memperhatikan dengan baik, karena jika peserta didik memahami materi maka akan membantu dalam kuis/ujian dan nilai kuis menentukan nilai tim dari peserta didik. Selanjutnya pembelajaran tim, tiap tim terdiri dari 4-5 peserta didik dari berbagai macam tingkat kemampuan prestasi, jenis kelamin serta suku. Tiap tim/kelompok harus saling berdiskusi, saling memeriksa, dan bekerja bersama sampai setiap anggota kelompok yakin bahwa setiap orang dalam kelompok tersebut dapat meraih nilai yang tinggi saat kuis/ujian. Ketika anggota kelompok memiliki pertanyaan, mereka disarankan bertanya kepada teman sesama anggota kelompok terlebih dahulu sebelum bertanya kepada pendidik. Proses ini membutuhkan tanggung jawab dalam bekerja sama (Slavin, 2005).

Cooperative learning dapat meningkatkan prestasi termasuk kemampuan berpikir kritis kemudian kemampuan kognitif, sosial serta harga diri peserta didik (Johnson et al., 1990). *Cooperative Learning* berasal dari kata *Cooperative* yang memiliki berarti mengerjakan secara bersama-sama dan saling membantu sebagai satu kelompok dalam satu tim (Isjoni, 2011).

Simpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, *score pretest* dan *posttest* kemampuan kognitif pada kelompok mahasiswa yang diberikan metode pengajaran konvensional masing-masing memiliki median 35.3 dan 76.5 dengan masing-masing rerata 37.375 (17.6-58) dan 75.197 (47-94.1). *Score pretest* dan *posttest* kemampuan kognitif pada kelompok mahasiswa yang diberikan metode pengajaran STAD masing-masing memiliki median 35.1 dan 94 dengan masing-masing rerata 35.676 (5.8-58.9) dan 93.105 (76-100).

Terdapat perbedaan yang bermakna pada kemampuan kognitif mahasiswa sebelum dan sesudah diberikan metode pembelajaran konvensional dibuktikan dari $p\text{-value} = 0.000$ ($p\text{-value} < 0.05$). Terdapat perbedaan yang bermakna pada kemampuan kognitif mahasiswa sebelum dan sesudah diberikan metode pembelajaran STAD dibuktikan dari $p\text{-value} = 0.000$ ($p\text{-value} < 0.05$). Tidak terdapat perbedaan yang bermakna pada hasil pretest kemampuan berpikir kritis mahasiswa sebelum diberikan metode pembelajaran konvensional dan STAD adalah sama, dibuktikan dari $p\text{-value} = 0.309$ ($p\text{-value} > 0.05$). Pembelajaran menggunakan

metode pembelajaran STAD lebih bagus dibandingkan pembelajaran menggunakan metode konvensional dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa kognitif, dibuktikan dari $p\text{-value} = 0.000$ ($p\text{-value} < 0.05$).

Daftar Pustaka

- Agyapong, B. (2022). Stress, Burnout, Anxiety and Depression among Teachers: A Scoping Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(17). <https://doi.org/10.3390/ijerph191710706>
- Britton, A. (2021). Effectiveness of the Pfizer-BioNTech COVID-19 Vaccine Among Residents of Two Skilled Nursing Facilities Experiencing COVID-19 Outbreaks — Connecticut, December 2020–February 2021. *MMWR Recommendations and Reports*, 70(11), 396–401. <https://doi.org/10.15585/mmwr.mm7011e3>
- Chang, C. Y. (2022). Promoting students' learning achievement and self-efficacy: A mobile chatbot approach for nursing training. *British Journal of Educational Technology*, 53(1), 171–188. <https://doi.org/10.1111/bjet.13158>
- Chen, C. (2021). Sustainability and challenges in biodiesel production from waste cooking oil: An advanced bibliometric analysis. *Energy Reports*, 7, 4022–4034. <https://doi.org/10.1016/j.egy.2021.06.084>
- Cummings, G. G. (2021). The essentials of nursing leadership: A systematic review of factors and educational interventions influencing nursing leadership. *International Journal of Nursing Studies*, 115. <https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2020.103842>
- Dykgraaf, S. H. (2021). Protecting Nursing Homes and Long-Term Care Facilities From COVID-19: A Rapid Review of International Evidence. *Journal of the American Medical Directors Association*, 22(10), 1969–1988. <https://doi.org/10.1016/j.jamda.2021.07.027>
- Fitria, N. (2016). Adversity Quotient Mahasiswa Fakultas Keperawatan Yang Sedang Mengikuti KBK Dengan Metode SCL. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, IV(2), 58–66.
- Huang, C. (2021). 6-month consequences of COVID-19 in patients discharged from hospital: a cohort study. *The Lancet*, 397(10270), 220–232. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)32656-8](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)32656-8)
- Isjoni. (2011). *Pembelajaran kooperatif, Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Johnson, D. W., Johnson, R. T., Stanne, M. B., & Garibaldi, A. (1990). Impact of Group Processing on Achievement in Cooperative Groups. *The Journal of Social Psychology*, 130(4), 507–516. <https://doi.org/10.1080/00224545.1990.9924613>
- Kelly, L. A. (2021). Impact of nurse burnout on organizational and position turnover. *Nursing Outlook*, 69(1), 96–102. <https://doi.org/10.1016/j.outlook.2020.06.008>
- Kyoung, D. S. (2022). Understanding and Utilizing Claim Data from the Korean National Health Insurance Service (NHIS) and Health Insurance Review & Assessment (HIRA) Database for Research. *Journal of Lipid and Atherosclerosis*, 11(2), 103–110. <https://doi.org/10.12997/jla.2022.11.2.103>

- Mahmudi, I., Athoillah, M. Z., Wicaksono, E. B., & Kusumua, A. R. (2022). Taksonomi Hasil Belajar Menurut Benyamin S. Bloom. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(9), 3507–3514.
- Malouf, R. (2022). Prevalence of anxiety and post-traumatic stress (PTS) among the parents of babies admitted to neonatal units: A systematic review and meta-analysis. *EClinicalMedicine*, 43. <https://doi.org/10.1016/j.eclinm.2021.101233>
- Ng, E. D. (2022). The Effectiveness of Educational Interventions on Traditional Bullying and Cyberbullying Among Adolescents: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Trauma, Violence, and Abuse*, 23(1), 132–151. <https://doi.org/10.1177/1524838020933867>
- Niak, Y., Mataheru, W., & Ngilawayan, D. A. (2018). Perbedaan Hasil Belajar Siswa Pada Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Circ Dan Model Pembelajaran Konvensional. *Journal of Honai Math*, 1(2), 67. <https://doi.org/10.30862/jhm.v1i2.1040>
- Rohani. (2020). Media Pembelajaran. *Repository.Uinsu*, 234.
- Saarijärvi, M. (2021). When face-to-face interviews are not possible: Tips and tricks for video, telephone, online chat, and email interviews in qualitative research. *European Journal of Cardiovascular Nursing*, 20(4), 392–396. <https://doi.org/10.1093/eurjcn/zvab038>
- Scott, L. C. (2021). Targeted wastewater surveillance of SARS-CoV-2 on a university campus for COVID-19 outbreak detection and mitigation. *Environmental Research*, 200. <https://doi.org/10.1016/j.envres.2021.111374>
- Sexton, J. B. (2022). Emotional Exhaustion among US Health Care Workers before and during the COVID-19 Pandemic, 2019-2021. *JAMA Network Open*, 5(9). <https://doi.org/10.1001/jamanetworkopen.2022.32748>
- Shallcross, L. (2021). Factors associated with SARS-CoV-2 infection and outbreaks in long-term care facilities in England: a national cross-sectional survey. *The Lancet Healthy Longevity*, 2(3). [https://doi.org/10.1016/S2666-7568\(20\)30065-9](https://doi.org/10.1016/S2666-7568(20)30065-9)
- Slavin, R. (2005). Learning Teori, Riset dan Praktik. In *Bandung: Nusa Media Cooperative*. Nusa Media.
- Solehati, T., Susilawati, S., Lukman, M., Kosasih, C. E., Keperawatan, F., Padjajaran, U., Kedokteran, F., & Padjajaran, G. U. (2015). Pengaruh Edukasi Terhadap Pengetahuan Dan Skill Guru Serta Personal Hygiene Siswa Sd Effect of the Education on Knowledge and Skill of Teacher and Personal Hygiene Elementary School Students. *Kemas*, 11(1), 135–143.
- Viana, J. (2021). Controlling the pandemic during the SARS-CoV-2 vaccination rollout. *Nature Communications*, 12(1). <https://doi.org/10.1038/s41467-021-23938-8>
- Yakub, & Herman. (2011). Perbandingan Metode Pembelajaran Edutainment dan Metode Pembelajaran Konvensional Terhadap Presentasi Siswa pada Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di SMA Negeri 1 Kalidawir. *Convention Center Di Kota Tegal*, 4, 4.